

**STRATEGI KOMUNIKASI PEMBERDAYAAN
KOMUNITAS PETANI MUDA JOGJA UNTUK
MENDUKUNG KEMANDIRIAN PANGAN**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi**

**Disusun Oleh:
Noviatun Nisa
NIM 22107030040**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2026

SURAT PERNYAATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama Mahasiswa : Noviatun Nisa

Nomor Induk : 22107030040

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Konsentrasi : *Public Relations*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya/ penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/ penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 04 Maret 2026

Yang Menyatakan,



Noviatun Nisa

NIM.22107030040

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

NOTA DINAS PEMBIMBING FM-UINSK-PBM-05-02/RO

Hal : Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Noviatun Nisa
NIM : 22107030040
Prodi : Ilmu Komunikasi
Judul :

STRATEGI KOMUNIKASI PEMBERDAYAAN KOMUNITAS PETANI MUDA JOGJA MENDUKUNG KEMANDIRIAN PANGAN

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah.

Demikian, atas perhatian Bapak, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 04 Maret 2026
Pembimbing

Dr. Diah Ajeng Purwani, S.Sos., M.Si
NIP. 19790720 200912 2 001

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1810/Un.02/DSH/PP.00.9/05/2026

Tugas Akhir dengan judul : Strategi Komunikasi Pemberdayaan Komunitas Petani Muda Jogja Untuk Mendukung Kemandirian Pangan

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NOVIATUN NISA
Nomor Induk Mahasiswa : 22107030040
Telah diujikan pada : Kamis, 09 April 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Diah Ajeng Purwani, S.Sos, M.Si
SIGNED

Valid ID: 69fbca06d858



Penguji I

Dr. Rama Kertamukti, S.Sos., MSn
SIGNED

Valid ID: 69fab12d8b72



Penguji II

Latifa Zahra, M.A
SIGNED

Valid ID: 69faea3156734



Yogyakarta, 09 April 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Prof. Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 69fd55493d979

MOTTO

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan,
sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”

QS. Al-Insyirah 94: 5-6

“Semua jatuh bangunmu hal yang biasa, angan dan pertanyaan
waktu yang menjawabnya, berikan tenggat waktu, bersedihlah
secukupnya, rayakan perasaanmu sebagai manusia”

Baskara Hindia

“Aku dilahirkan dengan mempertaruhkan nyawa wanita
mulia, jadi tidak mungkin aku tidak ada artinya”

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya yang tiada hendi. Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun kita dari jahiliyah menuju zaman yang islamiyah.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang Strategi Komunikasi Pemberdayaan Komunitas Petani Muda Jogja Untuk Mendukung Kemandirian Pangan. Peneliti menyadari bahwa penyusun skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Erika Setyanti Kusumaputri, S.Psi, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Mokhamad Mahfud, S.Sos., M.Si., selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi sekaligus Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan serta bimbingan selama peneliti berkuliah di UIN Sunan Kalijaga dan Alip Kunandar, S.Sos., M.Si., selaku

Sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Ibu Dr. Diah Ajeng Purwani, S.Sos., M.Si., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah menjalankan tanggungjawabnya dengan sangat baik, sabar, dan selalu berbagi keilmuannya.
4. Bapak Dr. Rama Kertamukti, M.Sn. selaku Dosen Penguji 1 dan Ibu Latifa Zahra, M.A. selaku Dosen Penguji II
5. Segenap Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi yang telah memberikan ilmu serta pengalaman yang berharga selama masa perkuliahan. .
6. Kedua orang tua dan segenap keluarga yang peneliti sayangi dan cintai, terkhusus bapak dan ibu. Bapak Nur Muji dan Ibu Titik Rondiyah. Ungkapan terima kasih sebesar-besarnya atas segala pengorbanan, dukungan, serta doa yang selalu teruntai tanpa henti sehingga penulis mampu menyelesaikan studi S1 nya. Terimakasih sudah mengantarkan putri kecilmu ini pada pendidikan sarjana, meskipun bangku SMA pun tak sempat kalian duduki.
7. Teman-teman keluarga KKN 117 Wonosobo Lentera Sumberkala (Lukman, Ayya, Khusna, Nana, Ochi, Haydar, Mila, Dimas, Tintan) Bapak Ibu kami tersayang, Ibu Indarti dan Bapak Widayanto dimana telah

memberikan semangat, dukungan, dan cerita yang sangat indah.

8. Sahabat-sahabat dekat saya, Jotos Bae Club Ririn dan Kristia Yang selalu mendukung dan mendengarkan keluh kesah peneliti.
9. Teman-Teman Jejak Langkah (Zuyyina, Fauzan, Warist, Aufa, Irfan dan alm.Dzauqy) Sebagai sahabat yang telah mendukung dan mewarnai kisah di Jogja dengan cerita pendakian.
10. Teman-teman seperjuangan yang mengajarkan banyak hal, Hmps Ilmu Komunikasi Kabinet Garda Eskalasi, Sahabat/i PMII Khususnya Korp Dewanata, Teman-teman Forsimba sesama teman perantauan dari Batang,
11. Terima kasih untuk teman seperjuangan Ilmu Komunikasi angkatan 2022 yang turut memberikan semangat, motivasi, bagi peneliti di masa mengerjakan skripsi.
12. Terima kasih untuk diri sendiri yang sudah mau bertahan, yang terus berusaha dan berjuang untuk menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.

Yogyakarta, 18 Februari 2026
Peneliti,

Noviatun Nisa
NIM. 22107030040

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYAATAAN.....	ii
NOTA DINAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
ABSTRACT	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	13
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian	13
E. Tinjauan Pustaka.....	14
F. Landasan Teori	19
G. Kerangka Pemikiran	35
H. Metodologi Penelitian.....	36
BAB II GAMBARAN UMUM.....	45
A. Profil Komunitas Petani Muda Jogja.....	45
B. Program Kegiatan Komunitas Petani Muda Jogja....	52

BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN.....	58
A. Strategi Komunikasi Pemberdayaan.....	59
1. Menetapkan Komunikator.....	60
2. Menetapkan Target Sasaran dan Analisis Kebutuhan	67
3. Strategi Komunikasi Dalam Menyusun Pesan.....	72
4. Strategi Komunikasi Untuk Memilih Media atau Saluran Komunikasi.....	78
B. Strategi Komunikasi Menggunakan <i>Asset Based Community Development</i>	83
1. Modal Manusia	85
2. Modal Sosial	93
3. Modal Fisik	97
4. Modal Keuangan.....	99
5. Modal Lingkungan.....	103
C. Hambatan, Kontribusi, Dan Evaluasi Strategi Komunikasi Pemberdayaan	106
1. Hambatan Strategi Komunikasi Pemberdayaan.	106
2. Kontribusi Komunikasi Pemberdayaan Pada Kemandirian Pangan Anggota	110
3. Evaluasi Strategi Komunikasi Pemberdayaan ...	116
D. Humanisasi Pertanian Sebagai Strategi Komunikasi	119
E. Triangulasi Ahli.....	126

BAB IV PENUTUP	132
A. Kesimpulan.....	132
B. Saran	133
DAFTAR PUSTAKA	136
LAMPIRAN.....	141
CURRICULUM VITAE.....	153



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. <i>Screenshot</i> instagram petani muda jogja pada mei 2025	11
Gambar 2. Kerangka Pemikiran	35
Gambar 3. Komunitas Petani Muda Jogja.....	50
Gambar 4. Logo Komunitas Petani Muda Jogja	51
Gambar 5. Pola Komunikasi Narasumber.....	63
Gambar 6. Proses Produksi Pesan	78
Gambar 7. Pertemuan Tatap Muka Materi dan Praktek.....	81
Gambar 8. Penggunaan Pemilihan Saluran dan Media.	82
Gambar 9. Kontribusi Kegiatan	92
Gambar 10. Screenshoot Postingan Pendaftaran Sekolah Tani Organik.....	100
Gambar 11. Observasi Lokasi Pemberdayaan.....	104
Gambar 12. Tanaman Pot Cabe Milik Diki.....	113
Gambar 13. Aspek Penting Strategi Komunikasi Humanisasi Pertanian.....	123

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Tinjauan Pustaka	18
Tabel 2 Kriteria Pemilihan Komunikator Pemberdayaan	66
Tabel 3 Analisis Kebutuhan Peserta Pemberdayaan	72
Tabel 4. Implementasi Proses Strategi Komunikasi Pemberdayaan.....	122



ABSTRACT

The farmer regeneration crisis could threaten the food sector, necessitating strategic interventions that adapt to the characteristics of the younger generation. This study aims to analyze the empowerment communication strategies of the Jogja Young Farmers Community to support food independence among its members. Using an exploratory qualitative approach, data collection was conducted through in-depth interviews, observations, and documentation studies. By referring to communication strategies in the form of selecting communicators, determining targets and goals, compiling messages, selecting media and the theory of asset based community development (ABCD). The research results indicate two key factors that contribute to the strategy's success. First, there is the humanization of agriculture, where participants are not objects but subjects of empowerment. This humanization of agriculture involves empowering community administrators as catalysts to build emotional, dialogic, and participatory communication, fostering community traditions, and providing a free space for participants. This approach is considered effective in increasing the adoption of food self-sufficiency knowledge, which is implemented through changes in participant behavior. Second, community assets, such as land, buildings, human resources, and member potential, support the communication process as a medium for participants' agricultural practices.

Keywords : Environmental Communication Strategies, Humanization Of Agriculture, Adoption, Food independence,

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai negara agraris mengalami fenomena kesulitan dalam regenerasi petani. Badan Pusat Statistik (2023) mencatat, bahwa pada tahun 2019, jumlah pekerja di sektor pertanian mencapai sekitar 34,4 juta orang, dengan 91% di antaranya berusia 40 tahun ke atas, mayoritas berada dalam rentang usia 50–60 tahun. Sementara itu, petani muda produktif berusia 20–39 tahun hanya berkontribusi sebesar 8% atau sekitar 2,7 juta orang. Kemudian berdasarkan data Sensus BPS tahun 2023, jumlah petani adalah 27.802.434 orang. Dari jumlah tersebut proporsi petani berusia 25–34 tahun mengalami penurunan sebesar 1,73%, dari 11,97% di 2013 menjadi 10,24% pada tahun 2023. Penurunan tersebut merupakan angka keseluruhan dari daerah-daerah di Indonesia.

Yogyakarta yang termasuk bagian daerah di Indonesia juga turut menyumbang penurunan angka pertanian. Berdasarkan data badan pusat statistika hasil sensus pertanian 2023 yang dibandingkan dengan tahun 2013. Pada sektor pertanian di D.I. Yogyakarta, terlihat adanya dinamika signifikan dalam sepuluh tahun terakhir. Jumlah Usaha Pertanian Perorangan (UTP) tercatat sebanyak

431.133 unit, menurun 26,26 persen dibandingkan tahun 2013 yang mencapai 584.685 unit. Penurunan serupa juga terjadi pada Rumah Tangga Usaha Pertanian (RTUP) yang kini berjumlah 417.166 rumah tangga, turun 15,86 persen dari 495.781. Kondisi ini menunjukkan adanya penurunan minat dan keterlibatan masyarakat dalam sektor pertanian, yang juga tercermin dari menurunnya rasio antara UTP dan RTUP dari 1,18 menjadi 1,03.

Data tersebut diperkuat pernyataan pemerintah tentang faktor menurunnya angka pertanian. Keterbatasan lahan menjadi salah satu tantangan utama dalam pengembangan sektor pertanian di D.I. Yogyakarta. Di wilayah ini hampir tidak ditemukan lahan tidur yang dapat dimanfaatkan, sementara harga lahan pertanian terus mengalami peningkatan. Kondisi tersebut tidak sebanding dengan tingkat pendapatan petani yang cenderung stagnan, sehingga kepemilikan maupun investasi lahan pertanian menjadi semakin sulit dilakukan. Di sisi lain, daya saing investasi di bidang pertanian dinilai kurang menarik dibandingkan sektor lain seperti pariwisata dan pendidikan yang lebih dominan di wilayah Yogyakarta.

Selain itu, struktur biaya dalam kegiatan pertanian juga dipengaruhi oleh faktor eksternal. Komponen biaya produksi, seperti pupuk, banyak bergantung pada bahan impor sehingga harga sering kali tidak stabil. Di sisi lain,

harga jual komoditas pertanian bersifat musiman dan sangat dipengaruhi oleh kondisi panen. Ketika musim panen tiba, harga cenderung turun akibat melimpahnya pasokan, sedangkan pada masa paceklik harga justru meningkat. melihat hal tersebut tidak heran jika banyak petani yang beralih sektor tenaga kerja.

Peralihan tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor non-pertanian, khususnya di kalangan generasi muda, merupakan fenomena yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Berbagai penelitian yang dipublikasikan dalam jurnal ilmiah menunjukkan bahwa stigma terhadap profesi petani memang nyata adanya. Penelitian yang dilakukan oleh Saleh dkk, tahun 2021 melalui metode tinjauan literatur terhadap 42 jurnal mengungkapkan bahwa profesi petani masih sering dikaitkan dengan stereotip negatif, seperti kemiskinan, dominasi laki-laki, rendahnya tingkat pendidikan, serta tingginya angka putus sekolah. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Harahap dkk, tahun 2023 mengenai menurunnya minat generasi muda terhadap sektor pertanian mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi fenomena ini mencakup persepsi negatif terhadap profesi petani, rasa gengsi, ketidakpastian ekonomi, tingkat pendidikan, perubahan sosial, keinginan untuk bekerja sesuai dengan jurusan kuliah, serta pengaruh urbanisasi dan modernisasi.

Dari faktor-faktor penurunan tersebut, dikhawatirkan terjadi krisis petani di masa yang akan datang. Sehingga perlu ada strategi komunikasi pemberdayaan untuk melakukan regenerasi petani. Mengingat pertanian adalah hal yang penting. Penurunan jumlah petani dapat berdampak signifikan terhadap sektor pangan di Indonesia. Padahal, pangan merupakan aspek krusial dalam keberlanjutan kehidupan (Lasminigrat & Efriza, 2020). Berdasarkan peraturan Undang-undang nomor 22 tahun 2019 tentang “Sistem Budidaya Pertanian Berkelanjutan” bahwa tujuan dari pertanian berkelanjutan salah satunya untuk mencapai kedaulatan, ketahanan dan kemandirian pangan. Sektor pangan hamper sebagian besar dari pertanian, karena krisis regenerasi petani dikhawatirkan akan berdampak pada sektor pangan karena produktivitas yang berkurang.

Kemandirian pangan sebagai bagian dari proses regenerasi petani menjadi program prioritas yang disosialisasikan secara luas. Program ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, tetapi juga memberdayakan masyarakat agar mampu mengelola pertanian secara mandiri. Konsep ini dianalogikan ketika masyarakat mampu memenuhi kebutuhan pangannya sendiri melalui pertanian mandiri akan ada cadangan pangan yang cukup untuk menunjang keberlanjutan hidup mereka. Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat menjadi

langkah strategis dalam memberikan pemahaman mengenai kemandirian pangan.

Ketika masyarakat telah diberikan pemahaman yang baik mengenai pentingnya kemandirian pangan, mereka akan memiliki landasan yang kuat untuk mengambil tindakan nyata dalam menciptakan dan mengelola sumber pangan secara mandiri (Irwan dkk, 2023). Kemandirian ini tidak hanya sebatas kemampuan dalam memproduksi bahan pangan, tetapi juga mencakup kesadaran akan pentingnya menjaga kualitas pangan agar lebih sehat dan bergizi. Dengan meningkatnya pemahaman tersebut, masyarakat dapat lebih selektif dalam memilih dan mengelola hasil pertanian yang mereka konsumsi. Membayangkan jika penurunan jumlah tenaga kerja di sektor pertanian terus berlanjut, jumlah orang yang terlibat dalam aktivitas bercocok tanam juga akan semakin berkurang. Dalam kondisi ini, masyarakat yang telah memahami dan menerapkan prinsip kemandirian pangan tidak akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pangannya, karena mereka telah memiliki solusi alternatif untuk tetap menjaga ketahanan pangan secara mandiri.

Menurut Undang- Undang Dasar Nomor 18 Tahun 2012 Kemandirian Pangan adalah “Kemampuan negara dan bangsa dalam memproduksi pangan yang beraneka ragam dari dalam negeri yang dapat menjamin pemenuhan

kebutuhan pangan yang cukup sampai di tingkat perseorangan dengan memanfaatkan potensi sumber daya alam, manusia, sosial, ekonomi, dan kearifan lokal bermartabat”. Kemandirian, ketahanan dan kedaulatan pangan sangat dekat hubungan dengan pertanian, tetapi istilah-istilah tersebut memiliki pemahaman yang berbeda. Ketahanan pangan merupakan kondisi masyarakat terpenuhi kebutuhan pangannya baik dalam segi jumlah, mutu, jangkauan, pemerataan dalam segi ketahanan pihak asing masih dapat memasok pangan. Sedangkan Kedaulatan pangan yaitu dimana warga negara secara merata mendapat pemenuhan pangan dari sumber daya lokal atau murni dalam negeri dan tidak ada campur tangan import. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan agar tercapainya iklim pangan yang baik perlu ada pihak-pihak yang memiliki peran penting untuk melakukan sosialisasi pemberdayaan.

Dalam konteks ini, pemberdayaan komunikasi memainkan peran krusial dalam memastikan keberhasilan program yang dijalankan. Melalui komunikasi yang, masyarakat dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya diversifikasi pangan serta cara mengelola sumber daya lokal secara berkelanjutan. Dengan demikian, kolaborasi antara berbagai pihak dan strategi

komunikasi yang tepat dapat mempercepat tercapainya kemandirian pangan di Indonesia.

Pemberdayaan merupakan alternatif dalam pembangunan yang memiliki tujuan keberdayaan dan kemandirian, dalam hal ini masyarakat yang mandiri dapat mengatasi kebutuhan hidupnya (Fitrianesti & Muhtadi, 2022). Pemberdayaan juga mengarah pada perubahan positif dalam masyarakat guna mencapai tujuan utama, yaitu meningkatkan taraf hidup, kesejahteraan, dan kemakmuran, baik secara material maupun spiritual. Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan individu, tetapi juga mendorong kesadaran kolektif agar masyarakat dapat mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki. Inisiasi pemberdayaan dari masyarakat mandiri jarang di temukan oleh karena itu biasanya ada inisiator yang bekerja didalamnya misalnya pemerintah atau kelompok tertentu. Inisiasi ini yang akan menimbulkan suatu komunikasi pemberdayaan yang mengantarkan masyarakat pada sebuah proses belajar, pemahaman atau situasi baru yang lebih baik (Suman, 2019). Melalui komunikasi pemberdayaan dapat membawa dampak bagi pelaku dan penerima jika masyarakat telah mampu mengintegrasikan tindakan komunikatif dan logika pada dirinya.

Pemberdayaan jelas memberikan manfaat dan selalu mengarah pada peningkatan hal yang baik oleh karena itu pentingnya pemberdayaan juga difirmankan oleh Allah SWT dalam Al-quran surat Ar-Ra'd ayat 11

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ
اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنِّ وَّالٍ

Artinya : “Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”

Surat tersebut banyak ditafsirkan oleh para ahli, salah satunya mengutip dari Quraish Shihab dalam *Islamic Finder* yaitu “Demikian pula, Allah tidak akan mengubah nasib suatu bangsa dari susah menjadi bahagia, atau dari kuat menjadi lemah, sebelum mereka sendiri mengubah apa yang ada pada diri mereka sesuai dengan keadaan yang akan mereka jalani. Apabila Allah berkehendak memberikan bencana kepada suatu bangsa, tidak akan ada seorang pun yang dapat melindungi mereka dari bencana itu. Tidak ada seorang pun yang mengendalikan urusan kalian hingga dapat menolak bencana itu.” Dari penjelasan tersebut komunikasi pemberdayaan menjadi motor penggerak untuk mengubah sesuatu menjadi lebih baik dan manfaat.

Strategi komunikasi pemberdayaan menjadi penting mengingat pertanian banyak berpengaruh pada banyak sektor kehidupan, ekonomi, dan pangan. Kebermanfaatan pertanian bagi kehidupan menjadikannya sebagai olah pikir manusia yang juga dijelaskan dalam firman Allah SWT melalui Al Quran surah Al-Baqarah: 22

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ
السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ

Artinya : “(Dialah) yang menjadikan bagimu bumi (sebagai) hamparan dan langit sebagai atap, dan Dialah yang menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan (hujan) itu buah-buahan sebagai rezeki untuk kamu” (QS. Al-Baqarah: 22)

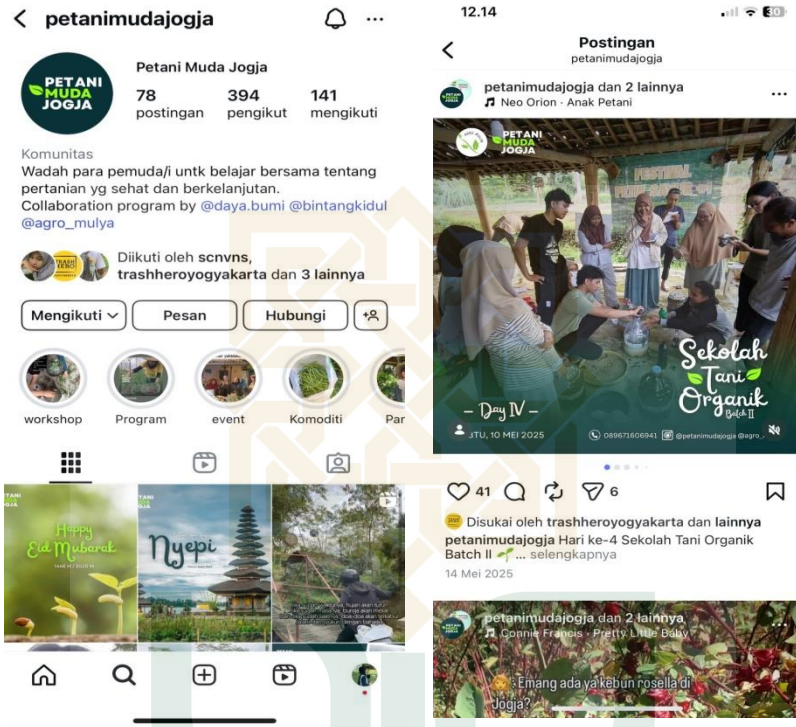
Mengutip dari tafsir kitab Al-Qurthubi surat Al-Baqarah ayat 22 menjelaskan manusia yang diperintahkan untuk menyembah Allah karena Allah lah yang telah menciptakan alam semesta beserta isinya dalam artian telah menumbuhkan tanaman hingga menjadikannya berbuah. Semua itu diciptakan agar manusia memperhatikan proses penciptaan, merenungkan, mempelajari, dan mengelola hingga memberikan manfaat pada manusia. Ayat tersebut membawa semangat bertani dimana sepatutnya manusia menjadikan sesuatu yang sudah ada itu manusia manfaatkan menjadi kegiatan pertanian yang membawa manfaat.

Apabila dalam pertanian tersebut dikaitkan pada konteks komunikasi pemberdayaan, komunikasi berperan

penting sebagai sarana untuk menyadarkan, mengedukasi, dan mendorong masyarakat khususnya anak muda agar mampu mengelola sumber daya alam yang ada. Komunikasi pemberdayaan tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun partisipasi aktif, dialog dua arah, serta memperkuat kapasitas individu dan kelompok dalam mengambil keputusan yang berpihak pada kepentingan bersama (Hamid, 2018). Melalui pendekatan ini, komunikasi dapat melibatkan banyak aspek komunikasi dalam skala tertentu, agar kegiatan pemberdayaan minat petani dapat diminati anak muda.

Komunitas Petani Muda Jogja merupakan salah satu forum dengan anggota tani muda yang memiliki fokus menciptakan kemandirian tani pada anggota dan menarik minat para anak muda pada dunia pertanian. Walaupun kelompok Petani Muda Jogja bukan satu satunya komunitas pertanian yang ada di Yogyakarta dan terbilang masih baru , Kelompok ini masif melakukan kegiatan pemberdayaan pada generasi muda yang dapat dilihat pada media instagramnya.

Gambar 1. Screenshot instagram petani muda jogja pada mei 2025



Sumber : Instagram @petanimudajogja

Komunitas Petani Muda Jogja menjadi upaya dalam komunikasi pemberdayaan. Kelompok ini memiliki kepedulian terhadap keberlangsungan petani di masa depan dan kemandirian pangan. Kemudian hal ini juga menjadi menarik pasalnya Petani Muda Jogja tidak hanya sekedar pemberdayaan regenerasi petani dan peningkatan produktivitas petani. tetapi mereka menyelaraskan dengan tujuan pembangunan yang berkelanjutan atau *Sustainable*

Development Goals (SDGs). Lebih spesifikasi pada poin ke 9 “Membangun Infrastruktur yang Tangguh, Meningkatkan Industri Inklusif dan Berkelanjutan, Serta Mendorong Inovasi.” Tunjangan teknologi yang mereka miliki membantu proses komunikasi baik dalam pemantauan pertanian dan komunikasi antar anggota.

Pemberdayaan yang diterapkan oleh komunitas petani muda jogja secara tidak langsung menjawab keresahan mengenai regenerasi petani, modal pertanian yang mahal dan pangan di Yogyakarta. Dimana Isu ketahanan pangan dan pencarian solusi tersebut di jogja sedang digencarkan oleh pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini kemudian menjadi selaras karena Sebagai lembaga mandiri Komunitas Petani Muda memiliki fokus utama untuk memberikan pemberdayaan pertanian yang diberikan mengarah pada pertanian ramah lingkungan, organik, alami, minim biaya, dan mendukung keberlanjutan pangan.

Berdasarkan latar belakang telah dipaparkan peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai strategi komunikasi pemberdayaan yang dilakukan komunitas petani muda untuk mendukung kemandirian pangan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi komunikasi pemberdayaan Komunitas Petani Muda Jogja dalam upaya mendukung kemandirian pangan anggota?
2. Bagaimana hambatan dan kontribusi Komunikasi pemberdayaan dalam mendukung kemandirian pangan anggota berbasis komunitas?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian diatas maka tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi pemberdayaan Komunitas Petani Muda Jogja untuk mendukung kemandirian pangan anggota.
2. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hambatan dan bagaimana kontribusi komunikasi pemberdayaan dalam mendukung kemandirian pangan anggota berbasis komunitas.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan bidang ilmu komunikasi

khususnya penerapan komunikasi pemberdayaan. Temuan penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan, ilmu dan pandangan baru terkait pemberdayaan masyarakat khususnya petani maupun bidang lain. .

2. Manfaat Praktis

Secara praktik, penelitian ini memberikan wawasan bagi masyarakat dan wawasan bagi pelaku pemberdayaan. Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pelaku pemberdayaan dengan mengadopsi sistem pemberdayaan yang dilakukan oleh Komunitas Petani Muda Jogja pada daerah nya untuk selanjutnya lebih dioptimalkan sehingga lebih banyak daerah daerah yang memanfaatkan sektor pertanian dan mengurangi krisis regenerasi petani muda di Indonesia.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka adalah kajian mengenai penelitian terdahulu, yang relevan dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini, penulis mencari literatur dari penelitian terdahulu yang berfokus pada riset dengan tema selaras pada penelitian penulis. Telaah pustaka ini juga dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau referensi pada penelitian ini guna menghindari plagiasi dan pembaruan penelitian . Berikut

hasil dari penelusuran penelitian ilmiah terdahulu, antara lain sebagai berikut:

Penelitian pertama sebuah penelitian yang berjudul “Komunikasi Pemberdayaan Dalam Program Urban Farming Di Kampung Lukis Ramanuju Kecamatan Citangkil Kota Cilegon Banten” dalam jurnal pengabdian masyarakat tahun 2021 dilakukan oleh Rahmi Winangsih, Rahmi Mulyaningsih, Marthaklena. Retorika Berthanila, Ahmad Sururi. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa kelompok pemberdayaan mampu menghasilkan tanaman untuk di konsumsi pribadi dan kedepan dirancang untuk diperjual belikan pada masyarakat luas. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas komunikasi pemberdayaan menuju kemandirian pangan. Adapun perbedaannya objek penelitian tersebut berfokus pada pemberdayaan petani perempuan, sedangkan penelitian ini menjadikan petani dengan usia muda baik laki-laki atau perempuan sebagai objek.

Adapun penelitian yang kedua dilakukan oleh Maria Gabriela Mbinu, Rikawanto Eko Muljawan, A. Yusuf Kholil tahun 2023 yang berjudul “Strategi Pemberdayaan Petani Padi Pada Kelompok Tani Sekar Abadi Di Desa Pendem Kecamatan Junrejo Kota Batu”. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan ada faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi komunikasi pemberdayaan petani. Dalam

penelitian tersebut juga di jelaskan strategi yang digunakan yaitu strategi growth melalui analisis SWOT strategi dimana petani memanfaatkan kekuatan dan peluang yang ada untuk pemberdayaan petani.

Jurnal penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu mengkaji strategi komunikasi pemberdayaan kemudian dalam pengumpulan data sama-sama menggunakan wawancara dan observasi pada kelompok tani. Terdapat pula beberapa perbedaan dalam penelitian tersebut peneliti menggunakan mix method dengan adanya sebaran kuesioner. Menggunakan analisis SWOT dalam strategi komunikasi sedangkan penelitian ini menggunakan strategi komunikasi dan teori *asset baSsed community development* (ABCD). Perbedaan juga terdapat pada objek jurnal tersebut menjadikan petani padi pada kelompok sebagai objek penelitian sedangkan penelitian ini lebih pada komunitas dengan pemberdayaan petani muda.

Selanjutnya penelitian yang ketiga berjudul “Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pendampingan Petani Milenial”. Penelitian tersebut dilakukan oleh Nurida, Evahelda dan Rostiar Sitorus pada tahun 2024. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan penyuluh pertanian memiliki empat peran dalam pemberdayaan yaitu sebagai fasilitator, mediator, komunikator, dan konsultan. Penyuluh menjadi pelaku pemberdayaan membantu petani milenial dalam

mengakses teknologi serta sumber daya untuk keperluan pertanian

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama sama melihat bagaimana strategi dalam komunikasi pemberdayaan petani hanya saja ada pembeda dimana jurnal tersebut membahas spesifikasi peranan penyuluh pertanian. Perbedaan lainnya terletak pada metode yang digunakan penelitian dalam jurnal tersebut menggunakan deskriptif kualitatif melalui studi pustaka, dengan fokus pada literatur. Sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode eksploratif.



Tabel 1. Tinjauan Pustaka

No	Nama	Judul dan Sumber	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Rahmi Winangsih Rahmi Mulyasih, Marthalena, Rethorika Berthanilla, Ahmad Sururi	Komunikasi Pemberdayaan Dalam Program Urban Farming Di Kampung Lukis Ramanuju Kecamatan Citangkil Kota Cilegon Banten. Sumber : Jurnal Pengabdian Masyarakat Vol.2 No.5 Desember 2021 https://doi.org/10.30656/ps2pm.v3i2.4055	Hasil penelitian tersebut menunjukkan kelompok mampu menghasilkan tanaman yang dapat dikonsumsi secara pribadi dan kedepan akan dirancang untuk menghasilkan tanaman yang dapat diperjual belikan pada masyarakat luas.	Penelitian dahulu sama-sama membahas tentang strategi komunikasi pemberdayaan. Metode yang digunakan juga sama-sama kualitatif	Penelitian dahulu berfokus pada pemberdayaan pertanian perempuan. sedangkan penelitian ini melihat pemberdayaan yang diberikan pada petani muda yang awam (proses belajar awal)
2.	Maria Gabriela Mbinu, Rikawanto Eko Muljawan, A.Yusuf Kholil	Strategi Pemberdayaan Petani Padi Pada Kelompok Tani Sekar Abadi Di Desa Pendem Kecamatan Junrejo Kota Batu Sumber : Jurnal Optima Vol.7 No.1 2023 http://dx.doi.org/10.33366/optima.v7i1.3886	Hasil penelitian tersebut menunjukan faktor internal dan faktor eksternal mempengaruhi pemberdayaan petani Internal meliputi Komunikasi yang lancar anatar anggota dan pengurus, struktur organisasi dan keaktifan anggota. Eksternal nya adanya pelatihan lebih dan tunjangan alat. strategi yang digunakan yaitu strategi growth dimana petani memanfaatkan kekuatan dan peluang yang ada untuk pemberdayaan petani.	Penelitian terdahulu sama-sama membahas mengenai strategi komunikasi pemberdayaan petani, ada persamaan pengumpulan data melalui wawancara dan observasi.	Penelitian terdahulu menggunakan mix method dimana ada pengumpulan data dengan kusioner, objek lebih pada petani padi, kemudian penelitian terdahulu fokus menggunakan strategi berdasarkan analisis SWOT sedangkan penelitian ini menggunakan strategi komunikasi dan teori ABCD
3.	Nurida , Evahelda, Rostiari Sitorus	Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pendampingan Petani Milenial Sumber : Jurnal Penyuluhan Vol. 20 No.01 2024 https://doi.org/10.25015/20202444448	Hasil pertanian tersebut menunjukan penyuluh pertanian memiliki empat peran kunci: fasilitator, mediator, komunikator, dan konsultan. Sebagai fasilitator, penyuluh membantu petani milenial dalam mengakses teknologi dan sumber daya yang diperlukan untuk pertanian berkelanjutan.	Penelitian terdahulu sama-sama melihat strategi komunikasi pemberdayaan petani untuk milenial atau generasi muda	Penelitian terdahulu hanya menggunakan metode kualitatif yang berfokus pada studi literatur, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif eksploratif

Sumber: Olahan Peneliti Tahun 2025

F. Landasan Teori

1. Strategi Komunikasi Pemberdayaan

Istilah pemberdayaan menjadi nilai dan prinsip dalam proses pembangunan yang saat ini juga dipandang sebagai strategi. Dalam (Dewi, 2020) , Kartasima menjelaskan pemberdayaan merupakan konsep membangun ekonomi, yang didalamnya terdapat nilai nilai sosial yang dirangkum ditujukan pada masyarakat, kemudian Thomas juga menyebutkan pemberdayaan merupakan bagian dari kekuatan yang diberikan pada masyarakat khususnya bagi yang terpinggirkan melalui penyampaian ilmu pengetahuan dan memberikan kesempatan kemandirian, sehingga dapat berperan sebagai agen pembangunan. Konsep ini mencerminkan sebuah langkah yang bersifat ke masyarakat, partisipatif, kekuatan, dan keberlanjutan. Pemberdayaan yang kian menjadi sebuah strategi juga menjadikan komunikasi sebagai bagian di dalamnya atau dikenal dengan komunikasi pemberdayaan.

Komunikasi pemberdayaan dalam pelaksanaannya perlu penerapan komunikasi strategi sebagai alat untuk merancang kegiatan pemberdayaan. Selain itu, komunikasi juga menjadi penghubung pihak berkepentingan dengan aspirasi dan kebutuhan masyarakat melalui proses penilaian kebutuhan (*need*

assessment). Oleh sebab itu, dibutuhkan strategi dalam komunikasi pemberdayaan yang mampu menerapkan pendekatan partisipatif dan membangun hubungan untuk menjamin keberhasilan dan penerimaan program. Komunikasi dijadikan sebagai salah satu sumber daya yang mampu membuat terjadinya perubahan sosial hingga meningkatkan partisipasi masyarakat melalui pesan program maupun produk yang ditawarkan. sebelum jauh ke ranah strategi pemberdayaan perlu diketahui mengenai istilah komunikasi ini.

Komunikasi berasal dari kata Latin “communication” yang bersumber dari kata “communis” memiliki arti sama, maksudnya memiliki sama dalam makna. Proses sosial dimana terdapat penggunaan simbol oleh individu untuk menciptakan serta menginterpretasikan makna dalam lingkungan itu yang kemudian menjadi sebuah komunikasi (Syahputra, 2016). Proses komunikasi selalu melibatkan elemen-elemen komunikasi baik komunikator, pesan, komunikan, media, dan efek, dalam proses tersebut diperlukan strategi komunikasi agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh komunikan. Dalam komunikasi seperti yang dijelaskan di atas perlu ada strategi komunikasi.

Strategi komunikasi adalah perencanaan yang efektif dalam menyampaikan pesan agar mudah dipahami oleh komunikan serta diterima dengan baik, sehingga mampu mempengaruhi sikap atau perilaku seseorang (Effendy, 2011). Sedangkan Middleton mendefinisikan strategi komunikasi sebagai kombinasi optimal dari seluruh elemen komunikasi, mulai dari komunikator, pesan, saluran (media), penerima, hingga dampak (efek) yang dihasilkan, dengan tujuan mendukung keberhasilan komunikasi pembangunan (Cangara, 2013). Dapat disimpulkan strategi komunikasi merupakan perpaduan antara proses perencanaan komunikasi (communication planning) manajemen komunikasi (communication management) untuk mencapai tujuan tertentu. Alo Liliweri (2010) menyebutkan dalam bukunya Strategi Komunikasi Masyarakat terdapat tujuan dari strategi komunikasi sebagai berikut :

- a. Memotivasi, melakukan aktivitas yang diawali dengan sebuah dorongan memotivasi yang telah dia ciptakan, bertujuan untuk memotivasi seseorang agar melakukan hal yang berhubungan dengan maksud dan tujuan pesan yang hendak diinformasikan.

- b. Mendidik, strategi yang bertujuan untuk menyimpulkan melalui pesan atau amanat yang akan disampaikan hingga warga dapat membandingkan baik dan buruknya menerima pesan yang disampaikan.
- c. Menyebarkan informasi, strategi ini bertujuan untuk memperluas informasi atau berita secara kategori yang sesuai dengan target komunikasi yang telah jelas.
- d. Mendukung pembuatan keputusan, strategi yang bertujuan untuk membuat seseorang berani mengambil keputusan dari rangkaian penyampaian informasi yang didapatkannya

Penerapan strategi komunikasi perlu untuk dilakukan untuk menentukan Langkah-langkah yang tepat dalam mencapai tujuan termasuk diterapkan dalam komunikasi pemberdayaan, berikut ini adalah Langkah-langkah untuk melakukan strategi komunikasi menurut Cangara (2013):

a. Menetapkan Komunikator

Hafied Cangara (2013) menjelaskan komunikator mempunyai kuasa untuk menyampaikan sebuah ide dimana pesan tidak terbatas pada individu tetapi dapat dijalankan oleh kelompok, organisasi atau lembaga. Pandangan tersebut sejalan dengan paradigma klasik Harold D. Lasswell dalam Mulyana

(2019), komunikator ditempatkan sebagai unsur "Who" artinya pemegang peran utama dalam struktur komunikasi. Sehingga penyampaian komunikator dapat menjadi titik dari keberhasilan sebuah proses komunikasi.

Lebih jauh, peran komunikator tidak hanya sekedar menyampaikan pesan pada khalayak, tetapi juga menuntut kemampuan untuk mengolahnya menjadi simbol yang bermakna. Effendy (2019) menekankan bahwa seorang komunikator bertugas melakukan proses encoding, yaitu menerjemahkan pikiran atau perasaan ke dalam lambang-lambang bahasa yang agar mudah dimengerti oleh komunikan. Oleh karena itu, dari penjelasan tersebut, komunikator bukan hanya dilihat sebagai pengirim informasi, tetapi harus yang memiliki kapasitas persuasif untuk mempengaruhi kognisi, afeksi, dan perilaku penerima pesan.

Dalam kajian komunikasi, komunikator menjadi penentu keberhasilan komunikasi. Hal ini dikarenakan komunikator memegang kendali atas proses yang terjadi. Seorang komunikator harus memahami pesan, menggunakan media yang tepat dan mengenal khalayak penerimanya. Sebagai pihak yang berperan penting komunikator harus memiliki

kredibilitas yang baik, terampil berkomunikasi, memiliki ide dan memiliki kreatifitas. Cangara (2013) menyebutkan seorang komunikator harus memenuhi tiga syarat, pertama memiliki kredibilitas atau kepercayaan orang lain terhadap dirinya, kedua daya tarik yang berkaitan dengan gaya, sikap, maupun tampilan, ketiga power untuk mempengaruhi orang lain. Terlebih dalam komunikasi pemberdayaan komunikasi harus memenuhi aspek penting tersebut karena ada tujuan pemberdayaan. Sebagai komunikator juga penting untuk mengenali dan menciptakan ruang persamaan kepentingan dengan khalayak atau masyarakat agar tercipta komunikasi yang baik.

b. Menetapkan Target Sasaran dan Analisis Kebutuhan

Menurut Hafied Cangara (2013), langkah ini identik dengan upaya mengenal khalayak, dimana komunikator memahami karakteristik komunikan agar pesan dapat diterima dengan lebih mudah. Senada dengan itu, Philip Kotler mendefinisikan target ini sebagai proses evaluasi dan pemilihan segmen yang paling potensial. Dalam konteks pemberdayaan, penetapan sasaran yang presisi menjadi hal penting agar komunikator dapat

menyusun pesan yang relevan dengan kerangka referensi (frame of reference) peserta, sehingga sumber daya organisasi dapat dialokasikan secara efisien dan pesan dapat diterima.

Setelah sasaran ditetapkan, strategi harus didasari oleh analisis kebutuhan menjelaskan analisis kebutuhan ini sebagai proses sistematis untuk mengidentifikasi kesenjangan suatu kondisi. Analisis kebutuhan sebagai bagian, dari riset sebelum program dijalankan. Tujuannya adalah untuk memetakan masalah riil apa yang dibutuhkan sasaran, misalnya apakah membutuhkan pengetahuan baru, keterampilan teknis, atau dukungan motivasi sehingga, program pemberdayaan yang dirancang benar-benar menjadi solusi atas masalah yang ada (problem solving).

Memahami khalayak atau masyarakat menjadi hal yang sangat penting sebab aktivitas komunikasi akan diarahkan pada mereka. Usaha komunikasi yang diberikan pada mereka akan sia sia apabila pesan tidak tersampaikan masyarakat tidak memahami bahkan tidak tertarik. Manusia merupakan makhluk sosial yang peka terhadap hal-hal yang persuasif, propaganda dan agitasi karena manusia adalah makhluk yang memiliki kebebasan memilih. Dalam

memahami masyarakat kita perlu memahami segmentasi termasuk kelompoknya termasuk konteks komunikasi pemberdayaan, ketika anak muda menjadi targetnya, komunikasi harus disesuaikan dengan karakteristik anak muda. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam komunikasi pemberdayaan ketika menentukan target sasaran kelompok yang memberi izin, kelompok pendukung, kelompok oposisi, dan kelompok evaluasi.

c. Menyusun Pesan

Pesan merupakan segala sesuatu yang akan disampaikan dari seseorang kepada orang lain, beberapa ahli menyimpulkan pesan ini merupakan hasil encoding sumber baik berbentuk kata-kata atau simbol dan diterima oleh khalayak kemudian di persepsi menjadi makna. Pesan memiliki sifat, pertama pesan memiliki sifat yang informatif yaitu menambah pengetahuan penerima. kedua bersifat persuasif yaitu pesan berusaha mengajak, menarik dan merubah pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang terhadap apa yang disampaikan. Ketiga bersifat edukatif yang berarti pesan menekankan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam komunikasi pemberdayaan komunikator sangat perlu

lebih memahami pesan dari penerima karena sifatnya pengajaran.

d. Memilih Media dan Saluran Komunikasi

Hafied Cangara (2013) mendefinisikan media merupakan saluran atau alat yang digunakan untuk mentransmisikan pesan dari sumber kepada penerima. Dalam strategi komunikasi ini, saluran ini dikategorikan menjadi dua jenis utama, interaksi langsung yang mengandalkan tatap muka, dan saluran bermedia digital atau new media. Ketepatan dalam menyeleksi saluran ini tidak bisa dilakukan secara sembarangan, melainkan harus disesuaikan dengan karakteristik target sasaran dan tujuan komunikasi.

Pemilihan media komunikasi perlu mempertimbangkan karakteristik dan isi pesan serta melihat media yang dimiliki oleh target. beberapa jenis media yang dapat digunakan diantaranya media cetak, elektronik, saluran baik kelompok, publik atau pribadi. Melihat era sekarang ini memanfaatkan media baru menjadi sebuah hal yang tidak dapat ditinggalkan perkembangan teknologi yang pesat membuat internet memberi fasilitas percepatan penyebaran informasi. Dari segi komunikasi pemberdayaan media baru ini

memberikan manfaat sebagai pemilihan wadah yang cepat untuk menyebarkan informasi agar mudah di perhatikan.

2. *Asset Based Community Development (ABCD)*

Asset Based Community Development (ABCD) adalah sebuah metode pemberdayaan yang memiliki arah berkelanjutan dengan didasarkan pada aset, kekuatan serta potensi masyarakat atau kelompok. Dalam posisi tersebut masyarakat atau kelompok memegang kekuasaan dan bertanggung jawab terhadap pembangunan tersebut (setyawan 2018). Merubah cara pandang komunitas terhadap dirinya, yaitu dengan fokus pada apa yang dimilikinya bukan pada apa yang menjadi kekurangannya menjadi modal dalam pengabdian berbasis aset (Blickem dkk., 2018). Pada dasarnya konsep Teori ABCD mengarah pada komunitas yang berpikir daripada membahas sesuatu yang belum terisi lebih baik untuk fokus pada sesuatu yang sudah ada atau aset yang dimiliki akan jauh lebih berarti. Dengan demikian, pemberdayaan akan lebih mudah dilaksanakan, karena didasarkan dorongan dari dalam komunitas sendiri.

Mathie & Cunningham (2010) menjelaskan pendekatan ABCD (*Asset Based Community Development*) berlandaskan premis bahwa rekognisi

terhadap potensi, kekuatan, talenta, dan sumber daya (aset) yang dimiliki oleh individu, serta aset kolektif dalam masyarakat, mampu menginisiasi perubahan konstruktif. Berbeda dengan pendekatan yang terfokus pada defisit atau permasalahan metode ini menekankan pada sumber daya yang ada. Ketika anggota komunitas berhasil mengidentifikasi dan menginternalisasi aset yang mereka miliki, hal ini akan memicu refleksi mengenai kontribusi yang dapat mereka berikan. Konsekuensinya, kemandirian komunal (*self-reliance*) akan terbentuk, namun kesadaran internal ini merupakan objektif strategis dalam kerangka program pemberdayaan masyarakat (Harrison, dkk 2019).

Pada Awalnya Teori *Asset-Based Community Development* ini diperkenalkan oleh Kretzmann dan John L. McKnight dari Institute for Policy Research, di Northwestern University. Mereka memperkenalkan pendekatan ini melalui buku mereka, pada tahun 1993 (Green 2011). Kemudian berkembang di Amerika Utara Sebagai inovasi strategi pembangunan yang menjadikan kebutuhan masyarakat di perkotaan dan komunitas pedesaan sebagai basisnya. Pendekatan ini berkembang dengan mengikuti perubahan-perubahan yang terjadi pada forum-forum pembangunan internasional (Green,2011).

Modal *Asset Based Community Development* (ABCD) yang di Kretzmann dan John L.McKnight (1993) dalam Green (2002):

a. Modal Manusia (*Human Capital*)

Modal manusia merupakan aset dasar paling penting dalam pendekatan ABCD, setiap individu memiliki peranan potensi dan kontribusi pada pengembangan sebuah komunitas. Dalam teori ini modal manusia mencakup pada seluruh potensi, keterampilan, bakat, kemampuan, pengetahuan serta pengalaman yang dimiliki oleh individu di dalam komunitas. (Phillips dan Pittman, 2009). Merujuk pada pandangan Green (2002), modal manusia (*human capital*) direpresentasikan pada kemampuan dan keterampilan individu yang secara langsung berhubungan pada tingkat produktivitas. modal manusia sifatnya sangat dinamis dan terus bergerak (*mobile*). Kedinamisan tersebut terjadi karena adanya mobilitas alamiah manusia seiring dengan perubahan dalam mekanisme kultur, sosial dan institusi di dalam suatu ekosistem komunitas. Untuk memiliki modal manusia yang baik, menurut fuadillah (2015) perlu membangun peningkatan individu dengan meningkatkan pendidikan, dan keterampilan.

b. Modal Sosial (*Social Capital*)

Modal sosial merupakan modal relasional yang berupa jaringan sosial, kepercayaan dan norma yang dimiliki oleh komunitas dalam masyarakat (Green, 2011). Kemudian terdapat tiga macam bentuk modal sosial, pertamanya bonding capital yaitu mengikat anggota pada suatu kelompok tertentu, bridging capital menghubungkan dari kelompok yang berbeda, dan linking capital ikatan antara kelompok yang lemah dan kurang terpedaya dengan kelompok yang lebih berdaya (*powerful people*). Modal sosial memerlukan peran pelaku perubahan untuk mengidentifikasi modal sosial yang masih potensial untuk dikembangkan atau dalam keadaan krisis karena modal sosial bukan hanya mendukung proses, tetapi juga melelahkan. Pemahaman mengenai modal sosial dalam komunitas perlu diperhatikan agar program yang diberikan dapat disesuaikan dengan karakteristik kelompok.

c. Modal Fisik (*Physical Capital*)

Green dan Haines (2002) menjelaskan ada dua kelompok utama dalam modal fisik yang dimaksud yaitu bangunan dan infrastruktur. Modal fisik merujuk pada segala sarana dan prasarana berwujud

yang dimiliki atau dibangun, atau dikelola oleh komunitas serta berfungsi untuk mendukung pengembangan ekonomi, sosial, serta keberlangsungan dari kelompok. Modal fisik ini bersifat harus bersifat pada periode yang bertahan lama, tidak bergerak atau berpindah tempat. Infrastruktur menjadi penunjang dalam kegiatan masyarakat, Oleh sebab itu analisis dari modal fisik harus tepat.

d. Modal Keuangan (*Financial Capital*)

Kapasitas keuangan adalah modal yang diperhitungkan dalam menentukan kesejahteraan suatu komunitas. keuangan ini merujuk pada sumber daya yang telah ada dalam komunitas untuk mendanai pengembangan diri atau kelompok secara mandiri dari dalam. Green (2000) menjelaskan modal keuangan ini erat hubungannya dengan modal-modal lain karena keuangan diibaratkan menjadi sumber kehidupan. Modal uang bukan berarti diartikan uang segar tetapi dapat berupa uang yang berputar dalam komunitas. Peran modal keuangan dalam pendekatan ABCD sebagai pemberdayaan mandiri untuk mengurangi ketergantungan pada bantuan eksternal. memobilisasi aset untuk diinvestasikan kembali pada kegiatan positif.

e. Modal Lingkungan (*Environmental Capital*)

Modal lingkungan merupakan modal yang merujuk pada potensi sumber daya alam, tatanan geografis dan ekologis yang dimiliki suatu komunitas. Contohnya kepemilikan tanah yang subur, udara bersih, sungai dan sumberdaya secara alamiah lainnya. Modal lingkungan sangat kompleks terkait bagaimana masyarakat bekerjasama dengan lingkungannya dan masyarakat bekerja menjaga kelestarian lingkungannya. Kemudian modal lingkungan ini sistemnya dimanfaatkan komunitas sebagai potensi secara mandiri untuk kesejahteraan dan keberlanjutan komunitas.

3. Petani

Petani Menurut UU No. 19 Tahun 2013 petani adalah warga negara Indonesia (perseorangan/keluarga), yang melakukan usaha tani di bidang tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan/atau peternakan. Pada tahun 1952 Soekarno memutuskan petani merupakan siangkatan dari penyangga tatanan negara. Merangkum dari UU No. 22 tahun 2019 pertanian salah satunya bertujuan meningkatkan kesejahteraan dan kedaulatan pangan. Sektor pertanian banyak menyumbang dampak seperti pembangunan ekonomi yang terletak pada penyediaan surplus pangan. Meningkatkan permintaan

akan produk industri, menyediakan tambahan penghasilan devisa (Ichsan 2021). Kegiatan Pertanian memang melekat pada kemandirian pangan, karena pada hakikatnya pangan salah satu bersumber dari hasil tanam.

4. Kemandirian Pangan

Merangkum dari UU nomor 18 tahun 2012 kemandirian pangan dapat dipahami sebagai kapasitas suatu negara dan bangsa dalam memenuhi kebutuhan pangan masyarakat secara mandiri melalui produksi dalam negeri yang beragam dan berkelanjutan. Pemenuhan kebutuhan pangan ini mencakup hingga tingkat individu, dengan memanfaatkan secara optimal berbagai potensi yang dimiliki, baik sumber daya alam, manusia, sosial, ekonomi, maupun nilai-nilai kearifan lokal. Tingkat kemandirian pangan masih dinilai rentan, karena banyak faktor termasuk regenerasi kegiatan pertanian yang kian menurun (BPN 2024) . Namun di balik itu keunggulan Indonesia memiliki potensi besar melalui kekayaan sumber daya alam yang dapat diberdayakan untuk mendukung tercapainya ketahanan dan kemandirian pangan nasional.

G. Kerangka Pemikiran

Gambar 2. Kerangka Pemikiran



Sumber : Olahan Peneliti Tahun 2025

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode eksploratif. Metode kualitatif bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena secara mendalam dengan pengumpulan data tidak mengutamakan besarnya populasi (Kriyantono, 2014). Metode eksploratif sendiri bertujuan mencari ide-ide, hubungan-hubungan baru, atau bentuk hubungan antara fenomena tertentu.

Penelitian ini memungkinkan peneliti dapat mempelajari fenomena dari berbagai aspek dan mengumpulkan data yang luas, sering kali menggunakan daftar pertanyaan terbuka. Metode eksploratif ini memiliki sifat fleksibel karena tidak dibatasi hipotesis. Dalam penelitian eksploratif, jumlah sampel yang representatif tidak terlalu penting karena fokus utamanya adalah menemukan hubungan antara beberapa gejala dan mengidentifikasi semua aspek gejala yang diteliti (Purba & Simanjuntak, 2012).

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber utama peneliti, yaitu memiliki data-data mengenai variabel yang akan diteliti. Subjek penelitian ini adalah Pengelola

dan fasilitator Petani Muda Jogja. Jumlah dari subjek didasarkan pada kecukupan, yang telah disesuaikan dengan kebutuhan informasi peneliti. Adapun dalam memilih narasumber, peneliti menggunakan teknik purposive sampling atau sampel bertujuan. Menurut Sugiyono (2019) objek penelitian adalah suatu atribut atau nilai yang terkait dengan individu, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Topik atau fokus penelitian ini adalah strategi komunikasi pemberdayaan Petani Muda Jogja dalam regenerasi petani muda dalam menciptakan kemandirian pangan. Arah penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana proses strategi dan komunikasi para pengelola dan fasilitator Petani Muda Jogja dalam melakukan pemberdayaan petani muda.

3. Jenis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis data kualitatif yang terdiri dari berbagai informasi mendalam terkait data-data yang diperoleh selama proses penelitian berlangsung. Data tersebut kemudian diolah dan dianalisis secara sistematis untuk menggali makna, pola, serta menemukan

jawaban yang relevan dengan fokus penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara lebih komprehensif dan menyeluruh.

4. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data asli yang dikumpulkan oleh peneliti yang digunakan untuk menjawab masalah dan pertanyaan penelitiannya. Data primer ini juga merupakan data atau informasi yang diperoleh dari sumber pertama yang disebut sebagai informan. Dalam penelitian ini, data primer akan diperoleh melalui wawancara mendalam (in-depth interview) dengan pengelola dan fasilitator Petani Muda Jogja kemudian peneliti juga akan melakukan observasi partisipatif guna mengamati proses pemberdayaan yang dilaksanakan

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber yang secara tidak langsung memberikan data kepada peneliti, misalnya bentuk dokumen (Sugiyono, 2023). Adapun data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari dokumen-dokumen terkait seperti jurnal, artikel, berita, internet, buku, dan

file perencanaan pemberdayaan dari pihak Petani Muda Jogja.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan bagian penting dalam sebuah penelitian. melalui Teknik pengumpulan data akan didapatkan data yang tujuan utama dari sebuah penelitian Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya pengamatan atau observasi, kuesioner atau angket, *interview* atau wawancara, dokumentasi atau gabungan dari keempatnya. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan 3 cara, yaitu observasi, wawancara dan studi dokumen.

a. Wawancara

Wawancara atau *interview* menurut Esterberg dalam (Sugiyono, 2023) adalah proses antara dua orang untuk saling bertukar suatu informasi, dan ide melalui pertemuan dan kegiatan tanya jawab, sehingga dapat disusun menjadi sebuah makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data dan informasi dari tangan pertama (informan).

Adapun pada penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara dengan dengan beberapa

narasumber. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel menggunakan *Purposive* yaitu informan yang dipilih berdasarkan pertimbangan sendiri oleh peneliti. dimana, pengambilan sampelnya bukan secara acak, tetapi ditentukan berdasarkan tujuan penelitian (Dedi Mulyana dalam Bahri & Subhani, 2017).

b. Observasi

Menurut pernyataan Marshall dalam (Sugiyono, 2023) melalui observasi penelitian dapat belajar mengenai perilaku dan arti dari perilaku tersebut. Observasi atau pengamatan lebih dalam menjadi bagian penting untuk memperoleh data penelitian. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti (Kriyantono, 2014). Dalam penelitian ini peneliti terlibat mengikuti kegiatan pemberdayaan petani muda, melalui kegiatan sekolah petani. Dengan itu peneliti dapat mendapatkan data yang akurat untuk menunjang data-data pada penelitian ini

c. Studi Dokumen

Studi dokumen digunakan menunjang data dalam proses pencarian data penelitian.

Dokumen dalam hal ini adalah catatan jejak suatu peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen biasanya berbentuk gambar, tulisan, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2023). Pada penelitian ini sendiri, teknik pengambilan studi dokumentasi, dengan mengumpulkan kemudian menganalisis dokumen terkait yang berkaitan dengan pemberdayaan seperti rangkaian rencana draf pemberdayaan, media, dan data kegiatan.

6. Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan analisis data model Miles dan Huberman, yaitu teknik analisis data dilakukan secara interaktif. Menurut Miles dan Huberman teknik analisis data interaktif berlangsung secara terus-menerus hingga tuntas (Bungin & Irwanti, 2022). Aktivitas dalam analisis data model Miles dan Huberman dalam Bungin & Irwanti, (2022) meliputi, reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta pengujian kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*).

a. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pada penelitian kualitatif, pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam, dan juga dokumentasi. peneliti akan melakukan

penjelajahan umum terhadap situasi atau objek yang diteliti pada tahap awal. Dengan demikian peneliti akan mendapatkan variasi data .

b. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Ketika Jumlah data yang diperoleh dilapangan cukup banyak, perlu adanya pencatatan dengan rinci dan penuh ketelitian ini disebut dengan reduksi data. Mereduksi data artinya merangkum, memilih, dan memilah memfokuskan pada hal-hal yang pokok dan penting dalam mencari pola data.

c. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data yaitu mengorganisasikan data dengan mengaitkan kelompok data yang satu dengan data yang lain. Sehingga seluruh data yang dianalisis dilibatkan dalam satu kesatuan. Penyajian data dapat disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Miles dan Huberman mengungkapkan bahwa yang paling sering digunakan adalah teks yang bersifat naratif .

d. Penarikan dan Pengujian Kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Hasil temuan kualitatif dapat berupa deskripsi atau gambaran secara umum yang tadinya masih belum jelas menjadi jelas, atau dapat berupa, hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, atau teori.

7. Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data penelitian digunakan untuk mengukur data dan proses pencariannya kebenaran data. Untuk memverifikasi keakuratan data pada penelitian ini, penulis menggunakan triangulasi data. Triangulasi data yaitu memproses dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber yaitu observasi, wawancara, serta dokumen. Jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, yang berarti memverifikasi data melalui analisis terhadap berbagai sumber yang telah dikumpulkan (Sugiyono 2023).

Dalam penelitian ini dilakukan pula triangulasi ahli sebagai upaya memperkuat keabsahan data penelitian. Triangulasi ahli dilakukan dengan Dr.

Zulkarnain Yuliarso, Sp.,M.Si merupakan seorang professional konseling dan komunikasi insfrastruktur komunikasi pembangunan dan penyuluh pertanian di Indonesia. Pengalaman sebagai praktisi penyuluh dan berbagai riset tentang pertanian tersebut menjadikan beliau memiliki kompetensi dan perspektif strategis dalam memahami dinamika sebuah komunikasi pemeberdayaan pertanian. Selain itu beliu pernah menerap di jogja meraih gelar doktor di Universitas Gadjah Mada.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Strategi komunikasi pemberdayaan yang diterapkan oleh Komunitas Petani Muda Jogja untuk mendukung kemandirian pangan anggota yaitu melalui humanisasi pertanian. Strategi ini menempatkan anggota atau peserta bukan sebagai objek, tetapi subjek pemberdayaan. Implementasi humanisasi pertanian dilakukan melalui proses strategi secara terencana dan bertahap. Dimulai dari pemilihan komuniator, pemilihan menimbang aspek komunikator yang kompetan, santai, dan membumi agar peserta merasa menjadi teman. Kemudian memperhatikan psikologis peserta, termasuk kebutuhan pesan dan media sebagai aspek pemberdayaan disesuaikan dengan kebutuhan peserta.

Proses yang humanis ini menciptakan iklim dan ruang komunikasi yang nyaman bagi anggota atau peserta. Pada proses pemberdayaan lanjutan humanisasi pertanian juga diterapkan pada keseharian atau aktivitas komunitas dengan melibatkan aspek dialogis, partisipasi, emosional, tidak memaksa, serta apresiasi terhadap anggota. Proses panjang tersebut yang akhirnya juga melahirkan

kontribusi strategi komunikasi untuk kemandirian pangan anggota.

Kontribusi komunikasi pemberdayaan pada kemandirian pangan anggota dapat disimpulkan memiliki tiga peran utama selama proses berlangsung, pertama fungsi afektif sebagai pendekatan naratif, kedua fungsi fasilitatif sebagai penghubung kebutuhan praktis, ketiga fungsi dialogis. Namun dalam suatu komunikasi tentu ada hambatan termasuk dalam lingkup ini, perbedaan latar belakang peserta yang heterogen dan masih asing dengan dunia pertanian dan bertemu ahli, terkadang menimbulkan *gap* bahasa atau pengetahuan. Muncul istilah-istilah asing tentang pertanian khususnya selama penyampaian materi, namun hal tersebut bukan menjadi kendala yang berarti sebab di minimalisir melalui komunikasi yang dialogis.

B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan yang telah dipaparkan berikut beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan kontribusi secara positif:

1. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan menjadi referensi tambahan dalam kajian ilmu komunikasi, khususnya komunikasi pemberdayaan yang berfokus pada komunitas petani

atau dalam lingkup sejenisnya. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas kajian dan fokus penelitian, kemudian dalam mengkaji hal yang jarang seperti subjek komunitas yang gagal dalam pemberdayaan petani untuk melihat hasil evaluasi dalam perspektif ilmu komunikasi. Selain itu penelitian selanjutnya juga dapat menelaah konsistensi partisipasi para penerima pemberdayaan pertanian dalam jangka panjang.

2. Bagi Komunitas Petani Muda Jogja

Bagi Komunitas Petani Muda Jogja, Meskipun dalam implementasi strategi pemberdayaan program dinilai telah dilakukandengan baik. Disarankan untuk memperluas fasilitas penggunaan media digital seperti pengadaan aplikasi pertanian untuk peserta yang melakukan praktik tanam mandiri sebagai media pemantauan secara lanjutan, hal ini memudahkan anggota untuk belajar secara mandiri di lingkungannya. Kemudian jika digunakan untuk umum dan disosialisasikan berpotensi untuk menarik minat lebih banyak peserta. Dalam strategi lakukan pertemuan online, atau video materi bagi umum atau anggota yang tidak hadir agar pesan tetap tersampaikan.

3. Bagi Praktisi, Organisasi Lainnya dan Masyarakat Secara Umum

Bagi para praktisi, penyuluh, komunitas lain dan masyarakat secara umum diharapkan kritis dan memberi dukungan terhadap regenerasi petani kedepan atau setidaknya dapat menerapkan komunikasi pemberdayaan yang lebih humanis tidak sekedar memandang sesuatu berdasarkan materi. Kemudian hasil pada penelitian yang relevan dapat diimplementasikan pada ruang belajar dan praktik masing-masing.



DAFTAR PUSTAKA

- Arafah, Y., & Winarso, H. (2020). Peningkatan dan penguatan partisipasi masyarakat dalam konteks smart city. *Tata Loka*, 22(1), 27-40.
- Blickem, C., Dawson, S., Kirk, S., Vassilev, I., Mathieson, A., Harrison, R., ... & Lamb, J. (2018). What is *Asset-Based Community Development* and how might it improve the health of people with long-term conditions? A realist synthesis. *Sage Open*, 8(3), 2158244018787223.
- BPS, I. (2023). *Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Pertanian 2023—Tahap I* (2023 ed.). <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2023/12/04/2050/hasil-pencacahan-lengkap-sensus-pertanian-2023---tahap-i.html>
- BPS D.I Yogyakarta. (2023). *Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Pertanian 2023—Tahap I D.I. Yogyakarta* (1 ed.).
- Bungin, B., & Irwanti, M. (2022). *Qualitative Data Analysis Manual Data Analysis Procedure (MDAP)* (1 ed.). Kencana.
- Cangara, H. (2013). *Perencanaan & Startegi Komunikasi* (1 ed.). PT Raja Grafindo Persada.
- Dewi, M. (2020). *Komunikasi Pemberdayaan* (1 ed.). Komunikasi UII. <https://communication.uii.ac.id/komunikasi-pemberdayaan/>
- Effendy, O. U. (2011). *Ilmu komunikasi teori dan praktek* (1 ed.). PT Remaja Rosdakarya.

- Purba, E. F., & Simanjuntak. (2012). *Metode Penelitian* (2 ed.). Percetakan Sadia.
- Fitrianesti, R., & Muhtadi, M. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pelatihan Keterampilan dalam Membangun Kemandirian di Yayasan Inspirasi Indonesia Membangun (YIIM) Jakarta Selatan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 10(1), 23. <https://doi.org/10.37064/jpm.v10i1.9883>
- Green, G. P., & Haines, A. (2015). *Asset Building & Community Development*. SAGE Publications, Inc. <https://doi.org/10.4135/9781483398631>
- Green, G. P., & Robinson, J. W. (2011). *Introduction to Community Development: Theory, Practice, and Service-Learning*. (Ed.), SAGE (Vol. 3, Nomor 3). SAGE.
- Haines, A. (2014). *Asset-Based Community Development*. Dalam Rhonda. Phillips & R. H. Pittman (Ed.), *An Introduction to Community Development* (2 ed., hlm. 67–78).
- Hamid, H. (2018). *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat* (1 ed.). DE LA MACCA.
- Harahap, N., Muharami Lestari, Y., & Siregar, A. Z. (2023). Pemberdayaan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani Bawang Merah di Kecamatan Medan Marelan. *Jurnal Penyuluhan*, 19(01), 170–180. <https://doi.org/10.25015/19202340349>
- Harrison, R., Blickem, C., Lamb, J., Kirk, S., & Vassilev, I. (2019). *Asset-based community development: narratives, practice, and conditions of possibility—a qualitative study with community practitioners*. *Sage Open*, 9(1), 2158244018823081.

- Indonesia. (2012). Undang-Undang Republik Indonesia No. 18 tahun 2012 tentang Pangan Sekretariat Negara
- Indonesia. (2013). Undang-Undang Republik Indonesia No. 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani. Sekretariat Negara
- Indonesia. (2019). Undang-Undang Republik Indonesia No. 22 Tahun 2019 tentang Ketentuan Umum Budi Daya Pertanian. Sekretariat Negara
- Irwan, M., Rosidiana, Hasibuan, & Syahputra. (2023). Model Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kemandirian Pangan Untuk Pengentasan Kemiskinan di Kampung Matfa. , 11(2), 118-129. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 11(02), 118–129. <http://dx.doi.org/10.37064/jpm.v11i2.17748>
- Islamic Finder. (t.t.). *Baca Surah Raad—Ayat 11 [13:11] dengan Indonesian Terjemahan oleh Muhammad Quraish Shihab*. <https://www.islamicfinder.org/quran/surah-ar-rad/11/?translation=indonesian-muhammad-quraish-shihab-et-al&language=ms>
- Kementerian Pertanian. 2012. Pandangan pemerintah disampaikan Menteri Pertanian pada rapat kerja dengan Komisi IV DPR RI mengenai Rancangan Undang-Undang tentang Pangan. 11 Juni 2012. akarta (ID): Kementerian Pertanian
- Kriyantono, R. (2014). Teknik praktis riset komunikasi: Disertai contoh praktis riset media, public relations, advertising, komunikasi organisasi, komunikasi pemasaran. (Ed. 1, cet. 2). Kencana.
- Lasminingrat, L., & Efriza, E. (2020). Pembangunan Lumbung Pangan Nasional: Strategi Antisipasi Krisis Pangan

Indonesia. *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 10(3), 243.
<https://doi.org/10.33172/jpbh.v10i3.1053>

Liliweri, A. (2010). *Strategi komunikasi masyarakat* (Cet. 1).
Penerbit & distribusi, LKiS Yogyakarta.

Mathie, A., & Cunningham, G. (2003). *From clients to citizens: Asset-Based Community Development as a strategy for community-driven development. Development in practice*, 13(5), 474-486.

Mbinu, M. G., Muljawan, R. E., & Kholil, A. Y. (2023). Strategi Pemberdayaan Petani Padi Pada Kelompok Tani Sekar Abadi Di Desa Pendem Kecamatan Junrejo Gabriela Mbinu, Rikawanto Eko Muljawan, A.Yusuf Kholil. *Jurnal Optima*, 7(1).
<http://dx.doi.org/10.33366/optima.v7i1.3886>

Mulyana, D. (2019). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya.

Nurida, N., Evahelda, & Sitorus, R. (2024). Peran Penyuluh Pertanian Dalam Pendampingan Petani Milenial. *Jurnal Penyuluhan*, 20(01), 84–95.
<https://doi.org/10.25015/20202444448>

Onong Uchjana, E. (2019). *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek. Komunikasi dalam sebuah organisasi*.

Saleh, R., Oktafiani, I., & Sitohang, M. Y. (2021). Sulitnya Regenerasi Petani pada Kelompok Generasi Muda. *Jurnal Studi Pemuda*, 10(1), 1.
<https://doi.org/10.22146/studipemudaugm.62533>

Setiani, S. Y., Pratiwi, T., & Fitrianto, A. R. (2021). Tenaga Muda Pertanian dan Ketahanan Pangan di Indonesia. *CAKRAWALA*, 15(2), 95–108.
<https://doi.org/10.32781/cakrawala.v15i2.386>

- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (1st ed.). Penerbit Alfabeta
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (2 ed.). Penerbit Alfabeta.
- Suman, A. (with UB Press). (2019). *Ekonomi lokal: Pemberdayaan dan kolaborasi* (Cetakan pertama). UB Press
- Winangsih, R., Mulyasih, R., Marthalena, Berthanilla, R., & Sururi, A. (2021). Komunikasi Pemberdayaan Komunikasi Pemberdayaan dalam Program Urban Farming di Kampung Lukis Ramanuju Kecamatan Citangkil Kota Cilegon Banten. *BANTENESE : JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT*, 3(2), 126–141. <https://doi.org/10.30656/ps2pm.v3i2.40>

